

ANALISIS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN CHINA DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Sri Adhi Endaryati¹, Sri Marmoah¹

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Corresponding author: sriadhiendaryati@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Principals of Elementary Schools have an effect on improving the quality of education. This research is a descriptive qualitative research. The aim of this research is to describe the leadership of elementary schools in Indonesia and China. Data and data sources are taken from interviews and questionnaires. Sources of literature review data in the form of journals, books, and articles are more effective. Qualitative research methods to enrich information data in depth about the problem to be solved. Data collection techniques with questionnaires, interviews, and literature review. The research data analysis technique is an interactive model of Miles and Huberman which begins with collecting raw data, displaying data, reducing data, verifying data, and concluding data. The results showed that the principal's leadership influenced the improvement of the education quality of school institutions. Primary school leadership in Indonesia and China share a common commitment to realizing the vision and mission for the advancement of school quality, communicating with teachers about the vision and mission to be achieved, empowering the work climate for teachers professional performance. The difference between principal's leadership in Indonesia and China lies in the dedication of working time in China is longer than the working time of principals in Indonesia. Indonesia with democratic leadership while China with instructional leadership. It is hoped that school principals can improve performance and leadership quality for the advancement of education in Indonesia so as to produce quality and competitive output in 21st century life.

Keywords: *leadership, Indonesia and China, quality of education*

Diterima: 18 April 2022, Revisi: 13 Juli 2022, Dipublikasikan: 7 Desember 2022

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan yang semakin tinggi akan semakin meningkatkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara (Sinambela, 2017). Majunya pendidikan suatu negara juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negaranya. Kemajuan pendidikan ditentukan oleh kreativitas guru dalam pembelajaran sehingga dapat menciptakan generasi yang cakap keterampilan abad 21 sehingga dapat

mengikuti perkembangan zaman globalisasi saat ini. Dukungan kepala sekolah kepada guru agar guru mengembangkan kreativitas dan motivasi mengajar yang baik diperlukan agar kreativitas peserta didik meningkat pula. Kepemimpinan kepala sekolah dapat mempengaruhi struktur dan budaya sekolah yang akan mempengaruhi generasi dan implementasi ide-ide baru guru dalam sekolah (Zhang et al., 2020). Kepala sekolah berperan utama dalam mengatasi perbaikan mutu pendidikan dengan kewenangan yang dimilikinya.

China kualitas pendidikan yang baik dan diakui dunia. Di balik kesuksesan menjalankan manajemen pendidikan pastinya terdapat kepemimpinan yang baik. Hal itu terbukti pada hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) 2018, OECD yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dengan peserta didik 15 tahun. China secara kolektif berada di peringkat no. 1 di ketiga mata pelajaran matematika, membaca, dan sains (Yudi et al., 2020). Hal ini bertolak belakang dengan hasil peringkat Indonesia yang semakin mengalami penurunan. Hasil nilai PISA 2018 Indonesia kembali menurun yaitu berada di urutan ke-72 dari 77 negara. Skor membaca Indonesia posisi di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika posisi di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains posisi di peringkat 70 dari 78 negara (Sunardi & Fauza, 2021). Hal ini menjadi wacana bagi praktisi pendidikan untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia.

Menurunnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan berbagai faktor seperti efektivitas pendidikan, efisiensi pengajaran, sarana prasarana, kualitas guru, dan sebagainya. Kepala sekolah berperan dalam usaha-usaha meningkatkan mutu pendidikan karena sebagai pemimpin satuan pendidikan (Ustafiano et al., 2021). Kepala sekolah mempunyai peranan strategis dalam peningkatan mutu satuan pendidikan. Hal itu dikarenakan kepala sekolah mempunyai wewenang penuh di dalam sekolah (Fitriyah & Santosa, 2020). Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin dan sebagai pemegang kendali sangat efektif dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya.

Peran kepemimpinan kepala sekolah dasar terhadap mutu pendidikan perlu untuk dikaji untuk peningkatan kualitas pendidikan. Keberhasilan kepemimpinan sekolah dasar bergantung kepemimpinan kepala sekolah (Ustafiano et al., 2021). Pendidikan yang berkualitas sebagai faktor penentu kemajuan bangsa dalam menghadapi globalisasi di era abad 21. Kontribusi kemampuan daya saing akan diberikan sumber daya manusia yang cakap dan integritas tinggi dalam persaingan global abad 21.

China memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang maju didukung dengan mutu pendidikan terbaik di dunia yang dimilikinya. Sebagai negara yang mempunyai populasi terbesar di dunia, China telah membuat prestasi besar dalam pembangunan pendidikan dan meningkatkan kemakmuran dalam beberapa dekade terakhir (Guo et al., 2019). Oleh karena itu, China dapat menjadi salah satu pilihan alternatif dalam mengkaji kaitan kepemimpinan kepala sekolah dasar dengan peningkatan mutu pendidikan.

Kepemimpinan merupakan kegiatan mempengaruhi bawahan dengan kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki individu (Dafri, 2017). Kepala sekolah mempunyai peran khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam perannya kepala sekolah mempunyai gaya kepemimpinan tersendiri dan mempengaruhi motivasi kinerja, dan kedisiplinan anak buahnya. Kepemimpinan digolongkan menjadi: otokratis, militeristis, paternalistis, kharismatis, bebas, demokratis (Rahmi, 2018). Gaya kepemimpinan terdiri dari dua macam yaitu: (1) orientasi pada pekerja menggambarkan pentingnya hubungan manusiawi; dan (2) orientasi produksi yang menekan bawahan sebagai pekerja saja (Dafri, 2017). Mutu merupakan hal esensial sebagai bagian dari proses kegiatan dalam pendidikan (Fadli, 2017). Mutu pendidikan mempunyai kaitan erat dengan hasil keluaran suatu lembaga pendidikan bermutu atau tidak kualitasnya dalam bersaing (Sunardi & Fauza, 2021).

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mempunyai gaya seorang pemimpin yang baik dalam menjaga kultur intansi dalam upaya pencapaian visi dan misi yang ingin dicapai (Nurtanio Agus, 2019). Kepala Sekolah profesional dengan kepemimpinan yang baik memiliki kemampuan kecerdasan bekerja sama, pakar dalam bidangnya, tanggung jawab, pengakuan masyarakat, kualifikasi pendidikan, dan memiliki pengalaman pelatihan (Mukhtar et al., 2016).

Penelitian tentang kaitan kepemimpinan dan mutu pendidikan telah banyak dilakukan. Hasil penelitian di Indonesia sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi dalam membentuk iklim sekolah kondusif dan adanya peningkatan kinerja guru SDN di kota Payakumbuh, Indonesia sehingga berpengaruh terhadap mutu pendidikan (Ideswal et al., 2020). Kepala sekolah di Guangxi China memfasilitasi potensi kreatif setiap guru dengan tujuan utama peserta didik menjadi kreatif serta kepemimpinan kreatif kepala sekolah dapat mendorong budaya inovasi (Siribanpitak & Charoenkul, 2020). Penelitian selanjutnya menyatakan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja guru dan mutu pendidikan (Timor et al., 2018). Oleh karena itu, peningkatan kualitas kepemimpinan perlu ditingkatkan untuk merealisasikan mutu dan kualitas pendidikan yang baik dengan mendukung dan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan dan profesionalitasnya.

Penelitian ini mengungkap peran kepemimpinan kepala sekolah dasar terhadap mutu pendidikan dan lebih menekankan pada perbandingan kepemimpinan kepala sekolah dasar terhadap mutu pendidikan di Indonesia dan China.

Perlu pembahasan mengenai kepemimpinan kepala sekolah dasar di China dan Indonesia karena China menjadi salah satu negara dengan pendidikan terbaik di dunia sehingga menjadi gambaran kepemimpinan yang baik sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dasar di China dan Indonesia. Dengan harapan dapat menjadi motivasi bagi kepala sekolah dasar meningkatkan profesionalisme sebagai pemimpin sehingga tercipta kemajuan mutu pendidikan di Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi abad 21.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian dilakukan di sekolah dasar di Kabupaten Wonogiri pada bulan November 2021. Kajian pustaka sebagai sumber data berupa jurnal, buku, dan sebagainya karena lebih efektif dan mudah pengaplikasiannya. Metode penelitian kualitatif digunakan memperkaya data informasi secara mendalam tentang masalah atau isu yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara dan angket. Wawancara dan angket dilakukan mengkaji terkait kepemimpinan kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Wonogiri. Kajian pustaka untuk memperoleh data secara teoritis berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dasar di Indonesia dan China. Teknik analisis data penelitian berjenis model interaktif Miles dan Huberman yang diawali pengumpulan data mentah, mendisplay data, reduksi data, verifikasi data, dan menyimpulkan data (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan berperan penting dalam pertumbuhan, ketahanan institusi, dan manajemen pendidikan sebab memiliki dampak besar terhadap usaha pencapaian tujuan pendidikan (Putra et al., 2018). Kepemimpinan dalam konteks ini yakni mengejar kinerja yang lebih baik dalam lembaga pendidikan (Hinić et al., 2017). Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan adalah prosedur yang kuat di mana seseorang bertanggung jawab atas kerja tim, mengupayakan upaya tim secara dinamis, menyalurkan dedikasi seluruh tim dalam mencapai tujuan tertentu (Galloway & Ishimaru, 2015). Kualitas mutu pendidikan di sekolah salah satunya ditentukan kemampuan kepala sekolah dalam memimpin dan memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja dan disiplin dalam mengelola sistem persekolahan (Juniarti et al., 2020). Oleh karena itu, kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan kinerja dan disiplin guru dalam menciptakan kondisi kegiatan pembelajaran yang kondusif sehingga mutu pendidikan yang baik pun akan tercapai. Seorang pemimpin mempunyai wewenang penuh terhadap instansi yang dipimpinnya sehingga maju mundurnya instansi yang dipimpin berada di tangan pemimpin itu sendiri.

Adanya keterkaitan kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpin. Berikut penjabaran hasil dan pembahasan penelitian.

Kepemimpinan Kepala Sekolah di Indonesia

Hasil angket penggolongan kepemimpinan di Indonesia yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Aspek dan Indikator	Rata-rata Total skor	Kategori	(%) Tingkat Pencapaian Kategori
Kepemimpinan Otokratis			
a. Bertindak sebagai penguasa tunggal.	3,40	Kuat	82,50%
b. Tidak menerima saran, kritik, dan	3,50		

Aspek dan Indikator	Rata-rata Total skor	Kategori	(%) Tingkat Pencapaian Kategori
Kepemimpinan Otokratis			
pendapat.			
c. Pendekatan yang sering digunakan bersifat memaksa dan menghukum.	3,13		
Kepemimpinan Demokratis			
a. Pengambilan keputusan kooperatif terhadap keputusan dan kebijakan yang diambil.	3,60		
b. Menerima masukan, saran, kritik dan pendapat.	3,60		
c. Kerja sama selalu diutamakan dalam pencapaian tujuan	3,60	Sangat Kuat	90,45%
d. Memberikan kesempatan pengembangan diri kepada guru	3,73		
e. Selalu mempertimbangkan kesanggupan dengan melihat kemampuan kelompok	3,70		
f. Menjalankan pembimbingan kepada anggota	3,40		
Kepemimpinan <i>Laissez Faire</i>			
a. Pemimpin minim berpartisipasi	2,60		
b. Pemimpin memberi kebebasan penuh dalam mengambil keputusan	3,30		
c. Pemimpin tidak berusaha sama sekali dalam mengevaluasi	2,07	Tidak Kuat	59,38%
d. Berkomentar spontan terhadap kegiatan anggota	1,80		

Berdasarkan hasil angket yang disajikan pada tabel 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan otokratis pada indikator bertindak sebagai penguasa tunggal diperoleh rata-rata total skor 3,40. Indikator tidak menerima saran, kritik, dan pendapat diperoleh rata-rata total skor 3,50. Indikator pendekatan yang sering digunakan bersifat memaksa dan menghukum diperoleh rata-rata total skor 3,13. Kategori kepemimpinan otokratis yaitu kuat dengan tingkat pencapaian sebesar 82,50%. Kepemimpinan demokratis pada indikator pengambilan keputusan kooperatif terhadap keputusan dan kebijakan yang diambil diperoleh rata-rata total skor 3,60. Indikator menerima masukan, saran, kritik dan pendapat diperoleh rata-rata total skor 3,60. Indikator kerja sama selalu diutamakan dalam pencapaian tujuan diperoleh rata-rata total skor 3,60. Indikator memberikan kesempatan pengembangan diri kepada guru diperoleh rata-rata total skor 3,73. Indikator selalu mempertimbangkan kesanggupan dengan melihat kemampuan kelompok diperoleh rata-rata total skor 3,70. Indikator menjalankan pembimbingan kepada anggota diperoleh rata-

rata total skor 3,40. Kategori kepemimpinan demokratis yaitu sangat kuat dengan tingkat pencapaian sebesar 90,45%. Kepemimpinan *Laissez Faire* pada indikator pemimpin minim berpartisipasi diperoleh rata-rata total skor 2,60. Indikator pemimpin memberi kebebasan penuh dalam mengambil keputusan diperoleh rata-rata total skor 3,30. Indikator pemimpin tidak berusaha sama sekali dalam mengevaluasi diperoleh rata-rata total skor 2,07. Indikator berkomentar spontan terhadap kegiatan anggota diperoleh rata-rata total skor 1,80. Kategori kepemimpinan *Laissez Faire* yaitu tidak kuat dengan tingkat pencapaian sebesar 59,38%. Kepemimpinan demokratis lebih kuat dibanding kepemimpinan otokratis dengan selisih tingkat pencapaian sebesar 7,95%. Kepemimpinan otokrasi lebih kuat dibanding kepemimpinan *Laissez Faire* dengan selisih tingkat pencapaian sebesar 23,12%. Kepemimpinan demokrasi lebih kuat dibanding kepemimpinan *Laissez Faire* dengan selisih tingkat pencapaian sebesar 31,07%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan demokratis lebih dominan diterapkan kepala sekolah dasar di Indonesia dibanding dengan kepemimpinan otokratis dan kepemimpinan *Laissez Faire*.

Hasil wawancara kepemimpinan kepala sekolah dasar menunjukkan bahwa kepemimpinan pada intinya bertujuan iklim kinerja yang baik. Salah satu orang guru di Kabupaten Wonogiri mengatakan telah mengalami tiga kali pergantian Kepala Sekolah selama menjadi guru di instansi tempat mengajarnya. Selama ini kepala sekolah selalu mengambil keputusan secara kooperatif terhadap keputusan dan kebijakan yang diambil, kepala sekolah mau menerima masukan, saran, kritik dan pendapat yang biasanya dilakukan saat rapat kerja rutin. Selalu mengutamakan kerja sama dengan anak buah ketika mencapai tujuan kerja misalnya kelancaran setiap kegiatan rutin sekolah setiap tahun, memberikan kesempatan pengembangan diri kepada guru sehingga terdapat peningkatan profesionalisme kerja setiap guru yang berdampak pada peningkatan kinerja guru, mempertimbangkan kesanggupan dengan melihat kemampuan anak buah ketika diberi tugas tambahan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kepala sekolah membawa pengaruh besar terhadap iklim kerja di sekolah. Guru merasa senang ketika berada di tempat kerja, tidak terlihat stres, dan bahagia. Prestasi sekolah juga dapat dilihat dari piala yang dipajang di kantor kepala sekolah hasil dari prestasi peserta didik mengikuti lomba. Dibalik kesuksesan peserta didik terdapat guru yang kreatif dan bertanggung jawab mendidik peserta didiknya sehingga berprestasi. Dan dibalik guru yang kreatif tentu terdapat pula kepala sekolah yang kreatif dengan gaya kepemimpinan yang dimilikinya (Zhang et al., 2020). Pemimpin membawa pengaruh bagi guru untuk selalu berkarya sehingga visi, misi, dan target instansi sekolah tersebut tercapai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan otokrasi kepala sekolah berwenang penuh atas penyusunan program kerja kepala sekolah. Guru juga menyatakan kepala sekolah selalu memberi peluang dan kesempatan bagi guru-guru untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dialami ketika melaksanakan proses pembelajaran. Kepala sekolah dengan kepemimpinan demokrasi juga selalu bersedia untuk mendengarkan keluh kesah anak buah dalam kaitannya dengan pekerjaan dan menyelesaikan tugas. Kepala sekolah sering menentukan setiap aktivitas kegiatan guru dalam mengelola kelas. Guru

sebagai bawahan selalu mengikuti perintah atasan ketika melaksanakan berbagai tugas baik tugas pokok, tugas tambahan, ataupun tugas lainnya. Selain itu, kepala sekolah juga selalu memiliki sifat keterbukaan terhadap guru dan bawahan mengenai setiap pengelolaan berbagai kegiatan sekolah. Pemimpin dengan kepemimpinan otokratik memiliki ciri khas ketika mengambil suatu keputusan selalu berhati-hati dengan pertimbangan, sehingga mereka lebih mengutamakan target dan fokus pada pencapaian prestasi (Della et al., 2021).

Dilihat dari hasil wawancara dengan guru tentang aspek kepemimpinan demokrasi, kepala sekolah selalu meminta pendapat guru dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran. Kepala sekolah selalu menerima saran, pendapat, dan kritikan sebagai upaya dalam meningkatkan kinerja dan perbaikan kepala sekolah. Guru dapat membicarakan hal-hal yang menjadi kendala dan ketidakcocokan dalam bekerja bersama di sekolah tempat mengajar. Kepala sekolah menjadi inspirasi bagi anak buah guru dan karyawan dalam keoptimisan mencapai hasil yang terbaik dalam tujuan pembelajaran. Guru diberi kebebasan seluas-luasnya dalam upaya peningkatan kreativitas guru dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga selalu memberi kebebasan dan ruang bagi anak buah untuk mengembangkan keprofesian guru selama tidak mengganggu tugas pokok sebagai pengajar. Kepala sekolah sering membimbing dan melatih guru untuk menggunakan media modern. Dalam pembagian tugas kepala sekolah membagi sesuai dengan kemampuan masing-masing guru. Reward juga diberikan kepada guru yang menyelesaikan pekerjaan sesuai tugas dan ketepatan waktu. Apabila guru mengalami kesulitan, kepala sekolah selalu memberikan bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan demokratis, terkesan khas dengan kooperatif dalam mengambil setiap keputusan (Setyaningsih, 2019). Kepala sekolah terlibat dalam kepemimpinan demokratis maka guru tampaknya puas dengan pekerjaan spesifik (Solihin et al., 2021). Keoptimisan guru dalam mengajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Kepemimpinan dengan gaya *Laissez Faire* tidak banyak ditemui dalam kepemimpinan di sekolah dasar karena dapat menimbulkan kegiatan yang dilakukan tidak terarah (Isnaini, 2019). Hal ini sesuai hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kepala sekolah selalu berperan dalam segala aspek yang menyangkut kemajuan mutu sekolah.

Kepala Sekolah Dasar di Indonesia mempunyai beban mengajar 6 jam pelajaran dalam seminggu (Bustan et al., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa, kepala sekolah selain mempunyai tugas pokok dalam mengelola sekolah juga berperan edukatif dalam pengajaran di kelas. Selain itu, kepala sekolah memiliki tugas penting yaitu meningkatkan mutu pendidikan dengan peran lainnya sebagai edukator, administrator, manajer, leader, supervisor, inovator, dan motivator (Fitrah, 2017). Kepala sekolah di Indonesia memiliki beban kerja selama empat puluh jam dalam seminggu pada satuan administrasi pangkal.

Kepemimpinan Kepala Sekolah di China

Negara China dikenal sebagai negara yang maju dengan tingkat disiplin yang tinggi. Penduduk di China kebanyakan memiliki etos kerja dan disiplin yang tinggi. Hasil temuan penelitian di China, menyatakan bahwa kepemimpinan model instruksional kepala sekolah

dan pembelajaran profesional guru dan menekankan pada pentingnya efikasi diri dalam membentuk praktik pendidik (Liu & Hallinger, 2018). Kepala sekolah bekerja rata-rata 50 jam per minggu. Dalam waktu kerja ini, "kepemimpinan instruksional" baru-baru ini saja mulai dimasukkan secara formal ke dalam rangkaian peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Memang, Kepala sekolah di China cenderung mencurahkan sebagian besar waktu mereka untuk melakukan pertemuan dan kegiatan di luar sekolah (Qian et al., 2017). Kepemimpinan instruksional telah menarik perhatian terus-menerus karena dampaknya yang terdokumentasi pada kualitas pengajaran dan pembelajaran (Liu et al., 2016). Kerangka kerja pada kepemimpinan instruksional menyatakan tiga dimensi dalam peran ini: antara lain mendefinisikan visi dan misi sekolah, mengelola program-program instruksional, dan memberdayakan iklim belajar sekolah yang positif bagi warga sekolah. Ketiga dimensi menggabungkan praktik kepemimpinan yang berpotensi mempengaruhi pembelajaran profesional guru. Ketika guru bekerja di sekolah dengan misi yang sama yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran siswa, mereka lebih cenderung melihat perlunya pengembangan berkelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Praktik kepemimpinan instruksional berfokus pada kelas seperti pembinaan dan supervisi instruksional mendukung pembelajaran baru dalam praktik. Hingga pada akhirnya, pemimpin instruksional bertujuan untuk membangun iklim pembelajaran sekolah yang memotivasi, mendukung, dan mempertahankan pembelajaran profesional di antara para guru (Liu et al., 2016). Efektivitas guru yang luar biasa tinggi di Shanghai (China) didominasi norma tempat kerja yang mendukung pembelajaran profesional di antara para guru. Ciri-ciri "tempat kerja guru" di China ini dengan tradisi Konfusianisme yang memberikan status sosial yang tinggi kepada guru dan menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup. Selain itu disebutkan juga bahwa efikasi diri yang tinggi yang ditemukan di antara guru-guru China dan dibawa ke dalam praktik manajemen kelas yang positif, instruksi yang efektif, dan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi (Liu & Hallinger, 2018). Kepemimpinan instruksional terdaftar sebagai salah satu bentuk tanggung jawab profesional inti kepala sekolah di China. Kepala sekolah China tidak hanya terlibat erat dengan pengajaran tetapi juga pembelajaran dan memiliki pengetahuan rinci tentang praktik kelas. Kepala sekolah China mendedikasikan waktu yang jauh lebih besar untuk mengajar dan belajar dan mempertahankan tingkat visibilitas yang tinggi di ruang kelas. Pengetahuan pemimpin tentang pengajaran dan pembelajaran menginformasikan pembentukan dan pengoperasian struktur aktif, seperti kolaborasi guru, yang dirancang untuk mendukung pengajaran yang efektif. Serangkaian rutinitas organisasi yang ditentukan secara terpusat di sekolah-sekolah China memfasilitasi kepemimpinan instruksional, tetapi kepala sekolah masih memainkan peran kunci untuk mengoperasionalkan dan memperkaya rutinitas ini. Sementara kepala sekolah mengawasi kegiatan peningkatan instruksional di seluruh sekolah, kepemimpinan instruksional didistribusikan ke seluruh tim kepemimpinan sekolah dan guru ahli. Kepala sekolah China menempatkan prioritas tinggi pada pengembangan kapasitas guru dan menciptakan lingkungan belajar guru yang mendukung. Kepala sekolah

harus memenuhi harapan ganda dari hasil ujian siswa yang lebih baik dan pengembangan siswa, ini sebagai tantangan di tempat kerja yang bertahan lama (Walker & Qian, 2020).

Secara sederhana persamaan dan perbedaan kepemimpinan Kepala Sekolah di Indonesia dan di China dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3

Tabel 2. Persamaan Kepemimpinan Kepala Sekolah di Indonesia dan China

Indonesia	China
Kepala sekolah berkomitmen meningkatkan mutu sekolah.	Kepala sekolah berkomitmen mewujudkan visi dan misi sekolah.
Berkomunikasi dengan guru dalam mengambil keputusan untuk mencapai kemajuan mutu pendidikan.	Berkomunikasi dengan guru tentang visi dan misi yang akan dicapai.
Memberdayakan iklim kerja yang positif sehingga kinerja guru meningkat.	Membangun iklim pembelajaran sekolah yang memotivasi, dan mempertahankan pembelajaran profesional guru.

Tabel 3. Perbedaan Kepemimpinan Kepala Sekolah di Indonesia dan China

Indonesia	China
Kepemimpinan di Indonesia cenderung menggunakan kepemimpinan demokrasi yang kooperatif dalam setiap mengambil keputusan sehingga tercipta iklim kerja kondusif.	Kepemimpinan di China yaitu kepemimpinan instruksional, kerangka kerja mendefinisikan visi dan misi sekolah, mengelola program instruksional, dan memberdayakan iklim belajar sekolah.
Kepala sekolah memiliki tugas mengajar sebanyak 6 jam pelajaran dalam satu minggu dengan jumlah jam kerja 40 jam dalam satu minggu (Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018).	Kepala sekolah China mendedikasikan waktu yang jauh lebih besar untuk mengajar, belajar, dan mempertahankan tingkat visibilitas tinggi di ruang kelas dan tempat kerja dengan jumlah jam kerja 50 jam dalam satu minggu.

PENUTUP

Kepemimpinan Kepala Sekolah mempengaruhi kualitas pendidikan instansi sekolah yang dipimpinnya. Kepemimpinan sekolah dasar di Indonesia dan China memiliki persamaan dalam aspek komitmen dalam mewujudkan visi dan misi untuk kemajuan mutu sekolah, berkomunikasi dengan guru secara kooperatif mengenai visi dan misi yang akan dicapai demi kemajuan sekolah, memberdayakan iklim kerja yang baik dan kondusif sehingga kinerja guru profesional meningkat. Kinerja guru yang profesional akan memberikan dampak terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat. Perbedaan kepemimpinan kepala sekolah di Indonesia dan China yakni kepemimpinan di Indonesia adalah demokratis sedangkan China dengan kepemimpinan instruksional. Adapun waktu dedikasi kerja di China lebih lama dibandingkan dengan waktu kerja kepala sekolah di Indonesia. Indonesia dengan beban

kerja 40 jam seminggu sedangkan di China beban kerja kepala sekolah 50 jam seminggu. Indonesia dengan kepemimpinan demokratis sedangkan China dengan kepemimpinan instruksional. Kepemimpinan yang berkomitmen terhadap visi dan misi, selalu memotivasi guru untuk mengembangkan diri, bertanggung jawab terhadap manajerial sekolah, berperan edukatif pembelajaran, serta mampu menciptakan iklim kerja kondusif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Penelitian sebagai kontribusi upaya peningkatan mutu pendidikan dengan harapan kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan yang mempunyai wewenang penuh atas jalannya instansi yang dipimpin. Selain itu, guru termotivasi dalam mengajar peserta didik demi kemajuan pendidikan di Indonesia sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas dan berdaya saing dalam kehidupan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, S., Sindju, H. B., & Suib, M. (2013). Tugas Kepala Sekolah Sebagai Pendidik dan Pemimpin di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(4), 1–16. Diambil dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2079/2017>
- Dafri, N. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. 2017: Depublish.
- Della, R., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Model Kepemimpinan Otokratif Manajemen Sekolah Dalam Mendukung Kinerja Guru. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 131–135. <https://doi.org/10.29210/3003925000>
- Fadli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(02), 26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jsmv1i2.295>
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- Fitriyah, I., & Santosa, A. B. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3538>
- Galloway, M. K., & Ishimaru, A. M. (2015). Radical Recentering: Equity in Educational Leadership Standards. *Educational Administration Quarterly*, 51(3), 372–408. <https://doi.org/10.1177/0013161X15590658>
- Guo, L., Huang, J., & Zhang, Y. (2019). Education Development in China: Education Return, Quality, and Equity. *Sustainability (Switzerland)*, 11(13). <https://doi.org/10.3390/su11133750>
- Hinić, D., Grubor, J., & Brulić, L. (2017). Followership styles and job satisfaction in secondary school teachers in serbia. *Educational Management Administration and Leadership*, 45(3), 503–520. <https://doi.org/10.1177/1741143215623787>
- Ideswal, I., Yahya, Y., & Alkadri, H. (2020). Kontribusi Iklim Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 460–466. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.381>
- Isnaini, M. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Seorang Supervisor Dalam Pengawasan Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 18(2),

- 215–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v18i2.1871>
- Juniarti, E., Ahyani, N., & Ardiansyah, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 193–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/joe.v1i3.21>
- Liu, S., & Hallinger, P. (2018). Principal Instructional Leadership, Teacher Self-Efficacy, and Teacher Professional Learning in China: Testing a Mediated-Effects Model. *Educational Administration Quarterly*, 54(4), 501–528. <https://doi.org/10.1177/0013161X18769048>
- Liu, S., Hallinger, P., & Feng, D. (2016). Learning-centered leadership and teacher learning in China: does trust matter? *Journal of Educational Administration*, 54(1), 661–682. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/JEA-02-2016-0015>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, Ali, H., & Sarinah. (2016). *Profesionalitas Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Depublish.
- Nurtanio Agus, P. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan (Kepala Sekolah sebagai Manager dan Leader)*. Yogyakarta: Interlude.
- Putra, C. A. A., Yudana, M., & Natajaya, N. (2018). Hubungan Motivasi Berprestasi, Prilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Etos Kerja dengan Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v1i1.12925>
- Qian, H., Walker, A., & Li, X. (2017). *The West Wind vs The East Wind: Instructional Leadership Model in China*. *Journal of Educational Administration* (Vol. 55). <https://doi.org/10.1108/JEA-08-2016-0083>
- Setyaningsih, K. (2019). Democratic Leadership: Upaya Kepala Sekolah dalam Membangun Kualitas Peserta Didik di Sekolah Dasar (SD) Tunas Teladan Palembang. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.41-01>
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme Dosen dan Kualitas Pendidikan Tinggi. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(4), 579–596. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47313/ppl.v2i4.347>
- Siribanpitak, P., & Charoenkul, N. (2020). Creative Leadership Strategies For and Primary Principals to Natural Rubber Market Promote Teachers ' Creativity in Guangxi , China. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 1(41), 275–281. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.kjss.2018.08.007>
- Solihin, E., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Kepuasan Pekerjaan Guru dan Motivasi Kerja. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 279. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i2.34420>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, & Fauza, K. (2021). Peningkatan Mutu Pendidikan (Sebagai Upaya Kepala Sekolah dalam Memaksimalkan Fungsi Sebagai Supervisor di MTs Negeri 1 Kediri). *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i1.206>
- Timor, H., Saud, U. S., & Suhardan, D. (2018). Mutu Sekolah; Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 21–30.

- <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11568>
- Ustafiano, B., Rukun, K., & Giatman, M. (2021). Pengaruh Adanya Gaya Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Manajemen Pendidikan*, 16(1), 57–63. <https://doi.org/10.23917/jmp.v16i1.11348>
- Walker, A., & Qian, H. (2020). Developing a Model of Instructional Leadership in China. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/03057925.2020.1747396>
- Yudi, A, M. F., Bekti, H., & Sugandi, Y. S. (2020). Manajemen Pendidikan di Negara Cina. *Equilibrium: Jurnal pelatihan Pendidikan dan Ekonomi*, 17(02), 1–15. <https://doi.org/10.25134/equi.v17i02>
- Zhang, Q., Siribanpitak, P., & Charoenkul, N. (2020). Creative Leadership for Primary School Principals to Promote Teachers' Creativity in Guangxi, China. *Journal of Education Studies*, 4(1), 91–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.kjss.2018.08.007>